

MELACAK KONSEP KONVERSI AGAMA

Oleh:

N a s r i l

(Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam bonjol Padang
DPK pada STAI-YASTIS Padang)

ABSTRACT

In general, religious conversion can be interpreted to change religion or to convert. Conversion is a spiritual growth or development containing a significant change in direction, the attitude towards religious teachings and actions. Conversion of religion shows that a sudden change of emotion to get the guidance of Allah, has occurred, which may be very deep or shallow. Such changes may occur gradually. It is a difficulty to measure and examine the facts of the conversion. It is similar with other psychic facts.

Keywords: *conversion of religion*

PENDAHULUAN

Agama merupakan objek pembahasan yang tidak akan pernah kering untuk dikaji dan dibahas. Ibarat samudera yang tidak akan pernah habis meskipun diminum oleh seluruh manusia yang ada di bumi. Para peminumnya ada yang merasa terpuaskan, dan ada yang kering dahaga hingga menistakan. Akan tetapi, bagaimanapun samudera itu akan tetap ada.

Manusia hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Ada yang bahagia, ada yang menderita, ada yang miskin dan adapula yang kaya. Apalagi hidup di zaman yang serba modern ini, apabila kita amati dampak yang paling menonjol dari modernitas adalah keterasingan (*alienasi*) yang dialami oleh manusia. Alienasi muncul dari cara pandang dualisme, yaitu: jiwa-badan, makhluk-Tuhan, aku-yang lain, kapitalis-proletar, dan sebagainya. Akhirnya terjadilah gejala reifikasi atau pembedaan antar sisi dari dualitas tersebut. Ini disebut pula objektivikasi, yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek, seperti layaknya sebuah benda.

Dalam filsafat kita mengenal dengan aliran materialisme. Semakin kuat pengaruh materialisme, semakin kuat pula gejala alienasi (keterasingan) diderita umat manusia. Anda pasti tidak menghendaki filosofi akan berdampak sedemikian menyedihkan. Masyarakat dunia Barat adalah yang paling menderita karena materialisme yang sudah berkembang biak sangat subur di sana. Jika dibayangkan bahwa keterasingan dengan orang-orang di sekitar kita, mungkin kita bisa mengalihkannya dengan sibuk dengan diri sendiri. Tetapi, bagaimana jika kita terasing dengan diri kita sendiri? Degradasi moral sering terjadi karena manusia tidak mampu mengatasi penyakit jiwa manusia modern ini.

Dari berbagai masalah yang dihadapi tersebut tidak jarang menyebabkan seseorang mengalami guncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa. Untuk itu manusia akan mencoba atau berusaha untuk mencari pegangan atau ide baru, dimana disitu dia bisa merasakan ketenangan jiwa. Suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang bertujuan, yaitu kembali kepada Tuhannya.

Terjadilah pembalikan arah, atau konversi. Maka dapat kita lihat yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Konversi Agama

a. Pengertian Konversi Agama Secara Etimologi

Konversi berasal dari kata etimologi *conversion* yang berarti, tobat, pindah, berubah. Sehingga *conversion* berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religius to another*). Sedang kata *religion* yang biasa dialih bahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Hakim dan Mubarak, t.th). Menurut Jalaluddin, konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama (Jalaluddin, 2005), atau konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Daradjat, 1996).

Pendapat lain menyatakan konversi dalam tinjauan etimologi berasal dari bahasa Latin “*conversio*” yang berarti taubat, pindah, atau berubah. Dalam penggunaan bahasa inggris, kata tersebut lebih sering dikenal dengan “*conversion*” yang memiliki beberapa pengertian: “*The process of changing or causing something to change from one form to another.*” (proses perubahan atau menyebabkan

sesuatu berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain). Juga berarti; “*The fact of changing one’s religion or beliefs or the action of persuading someone else to change theirs.*” (*oxforddictionaries.com*) (sebuah fakta dari perubahan sebuah agama atau keyakinan, atau tindakan untuk mempengaruhi orang lain untuk merubah mereka).

Dari beberapa pengertian tersebut, kata konversi dapat juga diartikan berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, satu agama kepada agama yang lain (Daradjat, 1996). Kendati demikian, beberapa tahun belakangan, mungkin hingga saat ini beberapa pihak memandang bahwa penggunaan kata konversi kurang tepat jika merujuk pada orang yang memeluk Islam. Sebut saja, Deddy Mulyana, dalam pengantar bukunya menyatakan bahwa “proses reversion (kembali menjadi muslim) adalah proses yang kini lazim terjadi di negara-negara Barat (Mulyana, 2004).

Dalam kutipan tersebut, *konversi* lebih cenderung menggunakan kata reversion untuk menunjukkan perbedaan antara masuk ke dalam agama lain dengan masuk ke dalam agama Islam. Hal ini merujuk pada sebuah pandangan bahwa sejatinya setiap umat manusia dilahirkan dalam keadaan Islam. Yang menyebabkan kemudian manusia tersebut memilih atau menjadi beragama lain, adalah faktor orang tua dan lingkungannya. Ketika manusia tersebut kembali kepangkuan Islam, maka tidak cocok jika disebut sebagai konversi. Karena sejatinya mereka tidak berubah, tetapi kembali kepada asal.

Menanggapi penggunaan istilah *revert* itulah, Idris Tawfiq menulis dalam sebuah situs onislam.net yang

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang isinya sedikit menggugat. Menurutnya, orang yang pertama kali menggunakan istilah *revert* untuk merujuk pada orang yang baru masuk islam disebut tidak akrab dengan bahasa inggris. Karena baginya, *revert* toberarti mengambil langkah mundur (kembali) dalam kehidupan, dan penggunaan kata revert memiliki konotasi yang negative (Taufiq, 2013). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: Bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

b. Pengertian Konversi Agama Secara terminologi

- 1) Menurut Max Heirich konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
- 2) Menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.
- 3) William James mengatakan konversi agama adalah dengan kata kata: *“to be converted, to be regenerated, to recive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherro divide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious*

realities”. “berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang di lakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kuran bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama”.

- 4) Walter Houston Clark dalam *The Psychology of Religion*; konversi sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.
- 5) Clark, mendefinisi konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Daradjat, 1996).

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan-secara mendadak itu

yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

Istilah konversi agama ada dua madzhab. *Pertama*, makna konversi sesuai asal bahasa yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam yang jelas mengalami perubahan agama. Kedua, konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan. Ciri-ciri konversi agama dari definisi di atas, sebagai berikut:

- 1) Perubahan arah pandang atau keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianut selama ini.
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi karena berproses atau secara mendadak.
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk (hidayah) dari Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, setidaknya dapat dipahami, bahwa konversi agama menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

a. Menurut Zakiyah Daradjat.

Menurut Zakiyah Daradjat faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama adalah:

- 1) Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan orang – orang yang gelisah, yang di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang – kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problem itu mudah mengalami konversi agama, di antaranya ketegangan batin itu ialah tidak mempunya mematuhi nilai–nilai moral dan agama dalam hidupnya.
- 2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Aktifitas lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas – aktifitas sosialnya. Kebiasaan – kebiasaan yang dialami waktu kecil, melalui bimbingan lembaga – lembaga kagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa ketegangan batin yang tidak teratasi.
- 3) Ajakan dan sugesti. Peristiwa konversi agama terjadi karna sugesti dan bujukan dari luar jika orang yang mengalami konversi itu dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama – kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam pribadinya.
- 4) Faktor emosi. Dalam penelitian George. A. Coe bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang yang dikuasai oleh emosinya. Orang–orang yang emosional

(lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya) mudah kena sugesti apabila ia mengalami kegelisahan. Menurut G. Stanlay Hall, usia remaja terkenal dengan umur kegoncangan emosi. Menurut Starburk, bahwa umur yang menonjol bagi konversi agama pada laki-laki adalah 16 tahun 4 bulan dan bagi wanita 14 tahun 8 bulan. Apabila dilihat pada kenyataan dalam hidup, tidak sedikit peristiwa konversi yng terjadi pada usia di atas 40 atau 50 tahun atau lebih.

- 5) Kemauan. Kemauan memiliki peranan penting dalam konversi agama. Terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. hal ini dapat di ikuti dari riwayat hidup Imam Al Ghazali yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku – buku yang dulu di karangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat (Daradjat, 1996).
- b. William James dan Max Heirich mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni (Jalaluddin, 2006).

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Illahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok (Jalaluddin, 2006). Namun demikian, terasa sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, walau kita mempercayai bahwa petunjuk Illahi memegang peran penting dalam perubahan perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, perlu

ditelusuri faktor-faktor lain, baik itu dilihat dari latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan maupun pendidikan yang didapatkan (Sururui, 2004).

- c. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:
- 1) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan).
 - 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
 - 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan famili.
 - 4) Pengaruh pemimpin keagamaan.
 - 5) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
 - 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin (Jalaludin, 2006).
- d. Para ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi. Sebagai contoh adalah tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tentram. Dengan demikian, terjadinya konversi tidak hanya didorong oleh

faktor luar saja, tapi juga disebabkan faktor intern. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor intern antara lain:

1) Kepribadian.

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.

2) Pembawaan.

Menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stres jiwa.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain:

a. Faktor Keluarga.

Di antara yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- 1) Kerekatan keluarga
- 2) Ketidakserasian
- 3) Berlainan agama
- 4) Kesepian
- 5) Kesulitan seksual
- 6) Kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat

Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

- b. Faktor lingkungan tempat tinggal; yang termasuk dalam faktor ini adalah ketersaingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang hidupnya “sebatang kara.”
- c. Perubahan status; perubahan status yang dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan dan lain sebagainya.
- d. Kemiskinan; seringkali terjadi masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.

3. Macam-macam Konversi Agama

- a. Perubahan secara bertahap (*Type Valitional*)

Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan.

- b. Perubahan secara drastis (*Type Self Surrender*)

Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya. Pada konversi jenis kedua ini, menurut William James terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seseorang. Sebab, gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Dengan kata lain, konversi tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut menurut tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dan tekanan batin (Sururin, 2004).

4. Proses Konversi Agama

Proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, selain sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam, disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur. Namun dapat dikatakan, bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.

- b. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
- c. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat.
- d. Keadaan tenang dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Darajat, 1996).

H. Carrier, membagi proses konversi agama dalam pentahapan sebagai berikut:

- a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.

- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan (Jalaludin, 2006).

Menurut M.T.L Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung unsur:

- a. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dari pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
- b. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Di sisi lain kerangka proses konversi agama dikemukakan oleh:

- a. H. Carrier, membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:
 - 1) terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

- 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
 - 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
 - 4) timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
- b. Zakiah Daradjat. Memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu:
- 1) Masa tenang. Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Dimana segala sikap, tingkah laku, dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
 - 2) Masa ketidaktenangan. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan keguncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa dan bimbang. konflik jiwa yang berat itu menyebabkan orang lebih sensitif (mudah perasa, cepat tersinggung dan mudah kena sugesti). Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.
 - 3) Masa konversi. Masa ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin dalam menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap

serasi ataupun timbulnya rasa pasrah sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk illahi.

- 4) Masa tenang dan tentram. Masa tenang dan tentram ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.
 - 5) Masa ekspresi konversi. Pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.
- c. Menurut Wasyim (dalam Sudarno, 2000) secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu:
- a) Masa Gelisah (*unsettled*), kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya gap antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang di sembah. Ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif.
 - b) Adanya rasa pasrah
 - c) Pertumbuhan secara perkembangan yang logis, yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami dalam hidupnya.

Proses terjadinya konversi agama, dalam masyarakat mengambil beberapa macam bentuk:

- a) Perubahan yang drastis. Adalah proses konversi agama dari tidak taat menjadi taat, yang jangka waktunya cepat, karena ada masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh individu, yang disebabkan oleh tidak adanya pengalaman individu sebelumnya.
- b) Pengaruh Lingkungan. Pengaruh lingkungan mempengaruhi sikap dan cara pandang terhadap keyakinan suatu agama.
- c) Pengaruh idealisme yang dicari. Proses ini, biasanya memakan waktu lama. Individu selalu merasa dalam keyakinan yang meragukan. Tetapi jika, ada bukti yang bisa meyakinkannya, maka, dia akan yakin sepenuhnya.

PENUTUP

Konversi Agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan perubahan keyakinan (agama) yang berbeda. Ada dua faktor yang mempunyai pengaruh dalam konversi agama, yaitu faktor intern antara lain; kepribadian dan pembawaan dan faktor ekstern antara lain; keluarga, lingkungan, perubahan status, dan kemiskinan. Proses konversi agama mengandung 2 unsur yaitu: *pertama*, unsur dari dalam diri (endogenos origin); yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok yang membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi agama. *kedua*, unsur dari luar diri (exogenos origin); yaitu proses perubahan yang terjadi dari luar diri atau kelompok, dan hal itu

kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran seseorang untuk menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maghfur, 2011, *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*, Jurnal Religia. Vol.14. No. 2. Oktober 2011.
- Atang ABD. Hakim dan Jaih Mubarak, t.th. *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Bambang Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung, Pustaka Setia
- Deddy Mulyana, 2004, *Santri-santri Bule: Kesaksian Muslim Amerika, Eropa, dan Australia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Idris Tawfiq, 2013, *Artikel. Terjemah. "Berhenti Memanggil Saya 'a Revert'"*
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Pers
- Jalaluddin, 2012, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Pinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Nelson, James M. 2009, *Psychology, Religion, and Spirituality*, USA, Department of Psychology
- Paloutzian, Raymond F, and Crystal L. Park (eds.), 2005, "Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality". New York, London, The Guilford Press.
- Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Zakiah Daradjat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Website :
<http://www.oxforddictionaries.com/>

<http://www.antiliberal.net/2013/10/berhenti-memanggil-saya-revert.html/>